

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

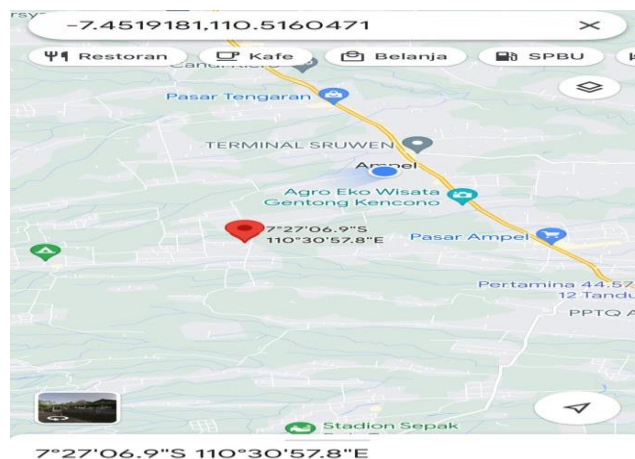
1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Kecamatan Gladaksari merupakan kecamatan hasil pemekaran dari kecamatan Ampel kabupaten Boyolali. Kecamatan Gladaksari memiliki luas wilayah 60,010 km² dan memiliki 43,454 penduduk pada tahun 2021.

Pada tahun pendataan 2021, jumlah penduduk kecamatan Gladaksari telah mencapai 43,454 jiwa yang tinggal dan tersebar di 78 RW, 291 RT, 218 Dukuh dan 35 Dusun. Kecamatan gladaksari terdiri dari 10 desa yang terdiri dari Seboto, Kaligentong, Gladaksari, Kembang, Ngagrong, Candisari, Ngargoloka, Sampetan, Ngadirojo dan Jlare.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa dari kecamatan Gladaksari yaitu desa Kembang. Desa kembang tersebut memiliki 5 poyandu yang terdiri dari Posyandu Puspitorini I,II,III,IV, dan V. Posyandu puspitorini I terletak di Klangon dan Karanganyar, Posyandu II yaitu Ngemplak, Karangduwet, Badran, dan Sewengi, Posyandu III Kembangsari, dan Kembang, Posyandu IV terdiri dari Sidodadi, Klatak, Ndali, dan Margosari dan Posyandu V terletak di Ngatak, Tegalsari dan Tegalrejo. Menurut kader posyandu belum pernah ada pendidikan kesehatan atau edukasi terkait *tepid water sponge*.

Gambar 4.1 Lokasi Kegiatan



2. Analisis Hasil

a. Analisis univariat

1) Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu meliputi usia, tingkat pengetahuan, informasi tentang demam, pekerjaan, dan penghasilan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 54.

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Responden Posyandu Puspitorini

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15-35 tahun	44	81,5
	36-45 tahun	10	18,5
2.	Tingkat Pendidikan		
	Pendidikan Dasar	39	72,2
	Pendidikan Menengah	13	24,1
	Perguruan tinggi	2	3,7
3.	Informasi tentang demam		
	Belum	44	81,5
	Sudah	10	18,5
4.	Pekerjaan		
	IRT	12	22,2
	Petani	38	70,4
	Karyawan swasta	4	7,4
5	Penghasilan		
	≤ UMR 2.100.000	1	1,9
	> UMR 2.100.000	53	98,1
Total		54	100

Sumber : Data Primer, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden hampir seluruhnya berusia 15-35 tahun sebesar 81,5%, pendidikan terakhir responden yaitu pendidikan dasar sebesar 72,2%, pekerjaan responden yaitu sebagai petani 70,4%, penghasilan responden dalam satu bulan > UMR 2.100.000 dengan jumlah 98,1%, dan responden belum mendapatkan informasi tentang demam sebanyak 81,5%.

- 2) Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi *Tepid Water Sponge*.

Tabel 4. 2 Gambaran Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi *Tepid Water Sponge*

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	41	75,9
Baik	13	24,1
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan data nilai pengetahuan ibu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video animasi tentang *tepid water sponge* terhadap penanganan demam mayoritas dalam kategori kurang dengan jumlah 75,9%.

- 3) Pengetahuan Responden Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi *Tepid Water Sponge*.

Tabel 4. 3 Gambaran Pengetahuan Ibu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi *Tepid Water Sponge*

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	7	13,0
Baik	47	87,0
Total	54	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animasi *tepid water sponge* terhadap penanganan demam dalam kategori baik dengan jumlah sebesar 87%.

b. Analisis Bivariat

1) Uji Normalitas

Tabel 4. 4 Distribusi Normalitas Data

Variabel	Statistic	Sig.	Keterangan
Data pretest	,165	0,001	Tidak normal
Data posttest	,186	0,000	Tidak normal

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan hasil normalitas dengan *Kolmogorof - smirnov* nilai pretest 0,001 dan posttest 0,000 nilai tersebut $< 0,05$ yang berarti tidak berdistribusi normal. Sehingga uji statistik menggunakan uji non parametrik dengan uji Wilcoxon.

2) Uji Wilcoxon

Penelitian ini dilakukan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh video animasi *tepid water sponge* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani demam pada balita. Uji Wilcoxon ini dilakukan sebagai uji non parametrik, karena data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 5 Uji Wilcoxon

Variabel	Mean \pm SD	Minimal	Maksimal	<i>p-value</i>
Pengetahuan				
<i>Pretest</i>	17,15 \pm 1,687	14	20	0,000
<i>Posttest</i>	20,46 \pm 1,622	18	23	

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil nilai mean pretest 17,15 dan posttest 20,46, standar deviasi pretest 1,687 dan posttest 1,622, nilai minimal pretest 14 dan posttest 18, nilai maksimal pretest 20 dan posttest 23. Uji statistik dengan Wilcoxon didapatkan nilai $p < 0,05$ maka dari itu hipotesis diterima atau terdapat pengaruh video animasi *tepid water sponge* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani demam pada anak balita di Boyolali.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan tingkat pengetahuan ibu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video animasi *tepid water sponge* menunjukan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak (75,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Langigi, Akbar dan Kasengar (2020), yang menunjukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang menangani demam pada anak sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak (63,3%).

Menurut Darsini, Fahrurrozzi & Cahyono (2019) pengetahuan merupakan suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman – pemahaman baru. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan ibu Sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak (72.2%) hal ini menunjukkan kesamaan dengan Badan Pusat Statistik Boyolali bahwa tingkatan tertinggi penduduk Boyolali dengan pendidikan dasar yaitu SD sebanyak 42,21 % dan SMP 20,59%. Menurut Pristiwanti *et al* (2022) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Distribusi karakteristik responden menunjukan sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak (70,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Stauri *et al* (2018) pengetahuan pekerjaan petani dalam penggunaan APD sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dalam kaytegori kurang yaitu sebanyak (56%). Dengan hal ini pekerjaan sangatlah

berpengaruh terhadap pengetahuan karena ibu yang bekerja akan memiliki waktu lebih sedikit dari pada ibu yang tidak bekerja. Sejalan Teori Notoadmojo (2018) menyatakan bahwa pekerjaan seseorang akan menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing – masing individu dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan dengan pemikiran seseorang.

Secara umum semakin baik dan semakin banyak informasi yang diterima maka semakin baik dan mudah dalam menerima pengetahuan. Data karakteristik responden menyatakan bahwa sebagian besar ibu belum pernah mendapatkan informasi tentang demam sebesar (81,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadiani *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang tidak pernah mendapatkan informasi tentang demam sebesar (75,7%). Menurut Kusrini dan Koniyo (2017) informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi.

2. Pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video animasi.

Hasil penelitian setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video animasi *tepid water sponge* didapatkan data bahwa nilai pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dalam kategori baik berjumlah (87%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Langigi, Akbar, Kaseger (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu setelah dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu (86,7%). Sejalan dengan penelitian Nikmah & Anggraeni (2022) bahwa tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan kompres mayoritas berpengaruh baik sebesar (83,3%).

Hal ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman ibu sangat dibutuhkan untuk menangani suatu masalah atau penyakit anak. Menurut Ridwan, Sukri & Badrussyamsi (2021) pengetahuan adalah hasil dari proses

mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat.

Karakteristik responden mayoritas adalah usia 15-35 tahun sejumlah (81,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Naulia, Hendrawati, & Saudi (2021) yang menyatakan tingkat pengetahuan ibu dalam pemenuhan nutrisi balita stunting dalam kategori kurang sebanyak (90%) dengan usia 18-35 tahun atau usia dewasa. Usia dewasa merupakan tahap dimana telah memasuki tahap pemikiran yang operasional formal dimana remaja lebih mampu untuk berfikir abstrak, idealistis dan logis dari pada pemikiran masa remaja awal. Berdasarkan Lasut (2017) menyatakan seseorang yang lebih dewasa memiliki pengalaman dan kematangan jiwa yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang belum tinggi kedewasannya.

3. Pengaruh video animasi *tepid water sponge* terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh video animasi *tepid water sponge* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani demam pada balita di Boyolal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Wulandari (2023) bahwa didapatkan uji statistik dengan hasil 0,000 sehingga terdapat pengaruh video animasi tentang manajemen demam terhadap peningkatan pengetahuan orangtua.

Salah satu faktor yang mempunyai keberhasilan peningkatan pengetahuan adalah dengan digunakannya alat bantu berupa media dalam penyampaian informasi, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi tentang *tepid water sponge*. Rifaldi & Kartika (2020) menyatakan bahwa pemberian kompres *tepid water sponge* lebih efektif menurunkan suhu tubuh pada anak yang demam. Dengan hasil suhu tubuh anak sebelum diberikan kompres 37,79°C dan setelah dikompres menggunakan *tepid water sponge* 37,17°C.

Penelitian Aini dan Kanita (2022) menyatakan bahwa video animasi merupakan alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, dimulai dari informasi yang diterima oleh panca indra mata atau penglihatan dan pendengaran yang akan diteruskan ke sel otak, sehingga dengan kelebihan media ini dapat merubah pengetahuan ibu. Sejalan dengan penelitian Ginting, Simamora & Siregar (2022) menyatakan bahwa pengetahuan setelah diberikan video animasi terdapat peningkatan dari nilai tengah pretest 10,0857 menjadi 14,9143 maka ada pengaruh video animasi terhadap peningkatan pengetahuan.

C. Keterbatasan dan Hambatan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dan hambatan dalam melakukan penelitian yaitu :

1. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini belum dapat mengontrol faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, usia, dan sumber informasi.

2. Hambatan penelitian

Dalam pengisian kuesioner responden kurang fokus karena anak menangis sehingga peneliti memberikan waktu tambahan untuk mengerjakan kuesioner.